

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang didalamnya terdapat sebuah fungsi dimana manusia diharuskan untuk saling berinteraksi. Unit terkecil dalam sebuah interaksi yang diciptakan dalam hidup ini tumbuh dalam sebuah sistem yang dinamakan keluarga. Keluarga merupakan lembaga sosial yang multifungsi dalam membina dan membangun juga mengembangkan interaksi antar anggota keluarga.¹ Tentu dalam kehidupan seseorang tidak lepas dari sebuah sistem yang disebut sebagai keluarga. Keluarga sebagai sebuah sistem, dianggap sebagai sebuah konstelasi dari subsistem-subsistem yang didasarkan pada gender, generasi dan peran. Setiap anggota keluarga dapat menjadi partisipan dalam dua jenis subsistem yang ada, yakni subsistem *dyadic* (yang melibatkan dua orang) dan subsistem *polyadic* (yang melibatkan lebih dari dua orang).² Dalam sebuah keluarga, setiap anggotanya memiliki peranan masing-masing. Diperlukannya sebuah kerjasama dalam sebuah keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Keluarga juga memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai edukasi, sosialisasi, proteksi atau perlindungan, afeksi atau perasaan, religius, ekonomis, rekreatif, dan biologis.³

Dengan berbagai macam fungsi yang seharusnya dilaksanakan oleh sebuah keluarga, tetap saja masih ditemukan adanya fungsi yang tidak dijalankan dengan baik dalam sebuah keluarga. Timbulnya disfungsi dalam sebuah keluarga diakibatkan oleh tidak berhasilnya keluarga tersebut dalam menjalankan setiap fungsi yang seharusnya dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Fenomena adanya disfungsi ini berdampak pada timbulnya kerusakan dalam keluarga itu sendiri. Keluarga yang dapat melaksanakan seluruh fungsinya dengan baik akan melahirkan keluarga yang baik pula. Namun pada kenyataannya, masih banyak terdapat

¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 2.

² John W. Santrock, *Remaja*, edisi kesebelas, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 6.

³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 4-6.

keluarga yang mengalami disfungsi yang mengakibatkan timbulnya banyak persoalan yang dihadapi oleh setiap anggota keluarga, hingga pada akhirnya dapat menciptakan keluarga yang tidak baik bahkan tidak bahagia.⁴

Sebuah keluarga yang tidak baik bahkan tidak bahagia, menunjukkan adanya krisis keluarga yang mengakibatkan keadaan yang kacau bahkan tak terarah, orang tua yang terus menerus menunjukkan adanya ketidakcocokan satu sama lain yang hingga pada akhirnya menimbulkan pertengkaran yang tiada henti. Krisis keluarga ini juga merupakan suatu kondisi dimana keluarga tersebut menjadi labil, hingga komunikasi dua arah sudah tidak ada lagi. Parahnya adalah saat krisis keluarga ini terus menerus bergulir bisa membawa kepada perceraian dalam keluarga tersebut.⁵

Fenomena perceraian yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu dua tahun terakhir yakni pada tahun 2017 dan 2018 belum ada penurunan angka yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perkara yang masuk ke Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, sisa perkara yang ada pada tahun 2017 mencapai angka 68.792 perkara (cerai gugat dan cerai talak), memasuki tahun 2018 ada sejumlah 444.358 perkara yang masuk hingga tahun 2018 berakhir tersisa 64.527 perkara (cerai gugat dan cerai talak).⁶ Sisa perkara tahun 2018 tidak mengalami penurunan yang berarti dari tahun sebelumnya, hal ini berarti masih banyak keluarga di Indonesia menjadikan perceraian sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Perceraian yang terjadi di Indonesia masih beragam bentuknya. Penulis mendapatkan fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa setelah terjadi perceraian terdapat dua jenis hubungan dari orang tua yang telah berpisah. Jenis yang pertama adalah setelah perceraian terjadi ayah dan ibu masih berhubungan baik dan saling mendukung sehingga masih tetap memantau perkembangan anak secara baik

⁴ Dwi Winda Lestari, *Penerimaan diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, *eJournal Psikologi*, Volume 2, Nomor 1 (2014), h. 2.

⁵ Maulidiah, *Pengaruh Dimensi Spiritual Konseling Islami Terhadap Perkembangan Eksistensi Diri Anak Broken Home* (Disertasi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h. 29.

⁶ Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, diakses tanggal 15 Januari 2020, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama/data-perkara/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama>

bahkan berusaha bekerjasama untuk menjadi orang tua yang utuh, lalu jenis yang kedua adalah setelah perceraian terjadi hubungan ayah dan ibu masih mengalami perdebatan dimana hal tersebut membuat mereka tidak lagi memperhatikan perkembangan anaknya. Keadaan ini membuat banyak anak menjadi korban dalam tingginya tingkat ego yang dimiliki kedua orang tuanya. Dampak dari keadaan orang tua yang mengabaikan perkembangan anaknya setelah terjadi perceraian adalah anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang kurang sehat keadaan psikologisnya. Dilakukannya penelitian oleh Hetherington (dalam Dagun, 2002) menyatakan hasil bahwa kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap tahapan perkembangan anak, meskipun dalam kadar yang berbeda. Perceraian tersebut juga dapat menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami adanya kecemasan bahkan ada yang sampai tertekan.⁷ Hal ini tentu saja terjadi karena anak yang baru saja mengetahui bahwa orang tuanya sudah tidak lagi tinggal bersama, kemudian harus menerima kenyataan lainnya bahwa orang tuanya tidak dapat menjadi orang tua yang baik dalam memberikan pelayanan terhadap anak-anaknya. Setiap tingkat perkembangan anak memiliki perbedaan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

Dari beberapa tahapan perkembangan anak, tahapan pada masa remaja merupakan tahapan yang akan penulis bahas. Mereka yang telah menjadi korban perceraian orangtuanya dengan waktu yang relatif cukup lama akan memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang ada dalam keluarga utuh. Pada tugas pekungannya, remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan dan segera mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.⁸ Masa remaja merupakan masa dimana anak sudah mulai memahami apa yang terjadi dalam hidupnya. Sehingga di masa remaja anak memahami bahwa keluarganya sudah tidak utuh lagi, orang tuanya telah bercerai, dan harus menerima keadaan tersebut. Kemudian, berbeda dengan masa kanak-kanak dalam menghadapi sebuah perceraian pada kedua orangtuanya, pada masa

⁷ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 130.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, edisi kelima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), h. 209.

kanak-kanak, anak cenderung merasakan kesedihan namun masih mengalami kebingungan dengan apa yang terjadi pada orang tuanya, yang anak ketahui hanyalah bahwa orang tuanya sudah tidak lagi hidup dalam satu rumah.

Seperti kasus yang ditemukan oleh penulis, terdapat anak yang telah menjadi korban dari perceraian kedua orangtuanya. Orang tuanya bercerai saat ia berusia enam tahun atau kelas satu sekolah dasar. Pada saat orang tuanya bercerai, anak tersebut tentu merasakan kesedihan. Namun ia belum memahami apa yang telah terjadi pada kedua orang tuanya. Yang ia pahami hanyalah kondisi keluarganya telah berbeda, orang tuanya sudah tidak tinggal dalam satu atap. Hingga saat ini, anak tersebut telah tumbuh dan berkembang dan mencapai usia tiga belas tahun. Usia tersebut merupakan masa dimana anak tersebut memasuki usia masa remaja. Masa dimana anak tersebut telah memahami apa yang terjadi dengan keluarganya. Pada tugas perkembangannya, remaja mulai mencari identitas atau jati diri. Identitas diri ini dicari oleh remaja sebagai usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat oleh Erikson.⁹ Dalam keadaanya yang harus mencari identitas diri, anak tersebut berada di lingkungan yang bisa dikatakan baik. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, anak tersebut bersekolah di madrasah yang dimana banyak mempelajari mengenai nilai-nilai keagamaan khususnya agama Islam. Dengan kondisi anak tersebut yang berada jauh dengan orang tuanya, menjadikan anak tersebut menjadikan lingkungannya sebagai “model”. Disaat remaja lain menjadikan orang tuanya sebagai *role model*, berbeda dengan anak tersebut yang menjadikan lingkungan sebagai tempat untuk ia menjadi lebih berkembang dengan baik dengan segala permasalahan yang ia hadapi. Semakin dewasa, ia semakin merasakan bahwa masalah mulai berdatangan. Disaat anak seusianya dapat berdiskusi dengan orang tuanya, namun tidak dengan anak tersebut. Hingga pada akhirnya, anak tersebut tidak tahu harus kemana ia mencurahkan semua perasaan yang dirasakannya. Anak tersebut kebingungan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ia hadapi.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, edisi kelima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980), h. 208.

Dengan adanya kasus tersebut, penulis merasa tertarik dengan teori mengenai *coping*. Karena *coping* merupakan salah satu bentuk yang bisa dilakukan oleh remaja. *Coping* itu sendiri melibatkan upaya untuk mengelola situasi yang membebani, memperluas usaha untuk memecahkan masalah hidup juga berusaha untuk mengatasi atau mengurangi stres.¹⁰ Dalam teori mengenai *coping*, terdapat salah satu jenis *coping* yang dinamakan sebagai *religious coping*. Dimana penulis tertarik untuk membahasnya lebih mendalam, hal ini dilakukan karena dengan kasus yang ditemukan oleh penulis bahwa fakta lapangan menunjukkan keadaan remaja sebagai korban perceraian orangtua bisa jadi baik-baik saja apabila *coping* yang dilakukan juga baik. Berdasarkan kasus yang ditemukan oleh penulis, remaja sebagai korban perceraian orangtua bisa baik-baik saja dalam menyelesaikan masalah yang ada dengan berada di lingkungan yang baik dan lebih mendekatkan remaja tersebut dengan agamanya. Hal ini dirasa cocok dengan teori *religious coping* yang dikemukakan oleh Pargament pada tahun 1997 dimana upaya penyelesaian masalahnya melalui pendekatan keagamaan seperti berdoa, berserah diri kepada Tuhan, mengikuti kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah serta berdampak baik secara fisik maupun psikis serta dapat berdamai dengan keadaan yang ada.¹¹

Selanjutnya disampaikan oleh Brook & Goldstein pada 2000 bahwa setiap remaja yang menjadi korban perceraian orangtua sedikitnya akan melewati masa dimana mereka berupaya untuk bangkit dari masalah yang menimpa. Kemampuan untuk bangkit dari masalah, kekecewaan, dan trauma serta untuk dapat mengembangkan tujuan yang lebih realistis merupakan resiliensi.¹² Teori tersebut memiliki relasi terhadap peranan *religious coping* terhadap resiliensi yang dihadapi oleh remaja korban perceraian orangtua.

¹⁰ John W. Santrock, *Remaja*, edisi kesebelas, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 299.

¹¹ Qoriyna Fidinillah, *Hubungan Religious Coping dan Resiliensi pada Remaja Korban Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Pacitan*, (Disertasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 5.

¹² Qoriyna Fidinillah, *Hubungan Religious Coping dan Resiliensi pada Remaja Korban Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Pacitan*, (Disertasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 6.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil suatu rumusan yang hendak dijadikan sebagai dasar penelitian ini yaitu peranan *religious coping* terhadap resiliensi yang dilakukan oleh remaja sebagai korban perceraian orangtua. Sehingga penulis mengadakan penelitian ini dengan judul **“Peran Religious Coping terhadap Resiliensi (Penelitian Mix Method pada Remaja Korban Perceraian Orangtua di Desa Bojongsoang Kabupaten Bandung).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dibahas yakni:

1. Bagaimana gambaran *religious coping* dan resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua di Desa Bojongsoang?
2. Bagaimana peranan *religious coping* terhadap resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua di Desa Bojongsoang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan gambaran *religious coping* dan resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua di Desa Bojongsoang.
2. Untuk memaparkan peranan *religious coping* terhadap resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

D. Manfaat Penelitian

Dalam tercapainya tujuan penelitian dan terjawabnya rumusan masalah dalam penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan untuk perkembangan jurusan tasawuf dan psikoterapi. Terutama bagi para akademisi yang akan melakukan penelitian selanjutnya. Salah satunya dapat memperkaya literatur mengenai *religious coping* dalam peranannya terhadap

resiliensi pada individu khususnya pada proses perkembangan remaja korban perceraian orangtua.

b. Manfaat Praktis

- Penelitian ini dapat mengantisipasi juga membantu memecahkan masalah yang ada pada objek yang diteliti.
- Memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai *religious coping* juga peranannya terhadap resiliensi individu khususnya yang terdapat pada remaja korban perceraian orangtua.

E. Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan arena utama untuk melakukan adanya interaksi sosial dan mengenal perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga merupakan lembaga sosial yang multifungsi dalam membina dan membangun juga mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Pengertian keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yakni pengertian keluarga secara biologis dan pengertian keluarga secara psikologis.¹³ *Pertama*, secara biologis keluarga menunjukkan adanya ikatan antara ayah, ibu dan anak yang beralngsung karena adanya hubungan darah yang tak mungkin dihapus. *Kedua*, pengertian secara psikologis diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan saling menyerahkan. Keluarga yang utuh merupakan dambaan bagi setiap pernikahan yang terjadi (Kartamuda,2009).¹⁴ Namun kenyataannya dalam perjalanan kehidupan terdapat pula keluarga yang hancur berantakan yang dikenal dengan istilah *broken home*. Salah satu bentuk *broken home* adalah perceraian. Perceraian banyak ditempuh oleh keluarga yang merasa sudah tidak ada jalan keluar lainnya dari permasalahan yang terus menerus terjadi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock pada 2002 yakni perceraian merupakan suatu peristiwa yang terjadi yang ditandai dengan berakhirnya

¹³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 2-3.

¹⁴ Rizqah 'Isy Faidah Nuraniy, *Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, (Disertasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

hubungan antara pasangan suami istri. Selain itu pengertian perceraian juga disampaikan oleh Hurlock pada 1996 yakni merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi menyelesaikan permasalahan yang dapat memuaskan kedua belah pihak, sehingga putusnya suatu hubungan pernikahan.¹⁵ Perceraian tersebut tentu memiliki dampak bagi setiap anggota keluarganya. Anggota keluarga yang paling merasakan dampak yang terjadi akibat perceraian adalah anak.

Masa remaja merupakan masa dimana anak sudah mulai memahami apa yang terjadi dalam hidupnya. Sehingga di masa remaja anak memahami bahwa keluarganya sudah tidak utuh lagi, orang tuanya telah bercerai, dan harus menerima keadaan tersebut. Remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami perceraian pada kedua orang tuanya lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai.¹⁶ Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa mayoritas remaja *broken home* yang mengalami perceraian pada orang tuanya tidak memiliki masalah-masalah tersebut (Barber&Demo, 2005; Emery, 1999).¹⁷ Remaja yang seharusnya didampingi oleh orangtua dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul, namun pada remaja korban perceraian orangtua berbeda, mereka harus mencari strategi *coping* nya sendiri dengan berbagai macam pendekatan.

Coping merupakan suatu proses dimana seseorang mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik yang berasal dari individunya maupun dari lingkungan sekitar) dengan sumber daya yang digunakan dalam menghadapi situasi *stressfull* (Lazarus dan Folkman, 1984).¹⁸ Lazarus mengklasifikasikan strategi *coping* pada dua macam yakni *problem focused coping* (diarahkan pada masalah yang dialami seseorang dengan upaya untuk memecahkan masalah tersebut) dan *emotion focused coping* (respon secara emosional terhadap stres yang

¹⁵ Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 119.

¹⁶ Siti Nurina Hakim dan Betty Amalina Rahmawati, *Strategi Coping dalam Menghadapi Permasalahan Akademik pada Remaja yang Orang Tuanya mengalami Perceraian*, (2015).

¹⁷ John W. Santrock, *Remaja*, edisi kesebelas, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 32.

¹⁸ Dwi Winda Lestari, "Penerimaan diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua," *eJournal Psikologi*, Volume 2, Nomor 1 (2014), h. 5.

dialami, khususnya dengan mekanisme pertahanan).¹⁹ Selain itu dalam menyelesaikan masalah individu juga ada yang melibatkan Tuhan nya agar masalah yang dihadapi cepat selesai.

Istilah *religious coping* kemudian muncul pertama kali oleh Pargament pada 1997 sebagai upaya penyelesaian masalah melalui pendekatan keagamaan seperti berdoa, berserah diri kepada Tuhan, mengikuti kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah serta berdampak baik secara fisik maupun psikis serta dapat berdamai dengan keadaan yang ada.²⁰ Selanjutnya Pargament menyatakan bahwa *religious coping* adalah pengalaman pribadi yang hampir selalu diukur melalui laporan pribadi. Laporan tersebut dapat menjadi bias. Individu yang dalam dirinya memiliki keyakinan terhadap Tuhan, bila dihadapkan pada situasi yang menekan, maka individu tersebut akan melibatkan Tuhan dan unsur-unsur keagamaan lainnya dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Artinya *coping* (penyelesaian masalah) melalui pendekatan keagamaan dapat disebut sebagai *religious coping*. Dalam penelitian ini, *religious coping* berperan terhadap resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

Resiliensi itu sendiri digunakan sebagai kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat, dan bahkan berubah karena pengalaman adversitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Grotberg pada 1999.²¹ Kemudian pada tahun 2006, Salkind mengemukakan bahwa resiliensi menunjuk kepada kemampuan untuk berkembang sebagai manusia meskipun kehidupan mengarahkan kepada situasi, *stressor*, dan risiko yang serius.²² Istilah resiliensi digunakan dalam dua hal yang berbeda. Pengertian yang pertama, secara sederhana menunjuk kepada karakteristik fundamental untuk semua anak dan makhluk hidup yang mudah beradaptasi, fleksibel, dan memiliki kemampuan yang dalam bertahan dari kejadian

¹⁹ John W. Santrock, *Remaja*, edisi kesebelas, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 299.

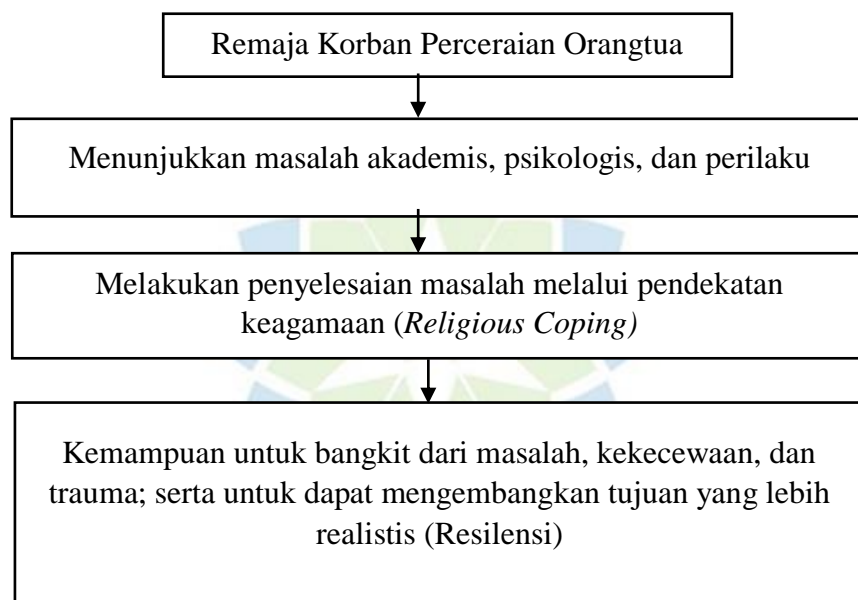
²⁰ Qoriyna Fidinillah, "*Hubungan Religious Coping dan Resiliensi pada Remaja Korban Bencana Banjir dan Tanah Longsor di Pacitan*" (Disertasi Program Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 5.

²¹ Eka Asriandari, "*Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*" (Disertasi Program Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 11.

²² Eka Asriandari, "*Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*" (Disertasi Program Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 12.

hidup negatif yang luar biasa yang menimpa hidupnya. Istilah resiliensi yang kedua menunjuk kepada kualitas psikologis yang sedikit bervariasi antara individu dengan individu lainnya. Beberapa anak mungkin dapat pulih dari trauma dan mengatasi faktor risiko tetapi pada anak lainnya dapat mengganggu pertumbuhan mereka secara serius.

Berikut adalah skema sederhana dari kerangka pemikiran yang dibuat.



Gambar I.1
UNIVERSITAS NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan menemukan, juga mendapatkan dan menyusun sejumlah teori, konsep dan proposisi dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian yang hendak diteliti, maka diperlukan adanya sebuah tinjauan pustaka. Uraian atau penjelasan mengenai kajian yang sudah dibahas oleh penelitian sebelumnya dapat dijadikan rujukan dalam perumusan kerangka berpikir yang ditulis oleh penulis saat ini. Oleh karena itu, dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa rujukan dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Skripsi yang berjudul “*Hubungan Religious Coping dan Resiliensi pada Remaja Korban Banjir dan Tanah Longsor di Pacitan*” yang ditulis oleh Qoriyna Fidinillah pada tahun 2018. Dalam penelitiannya tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi *religious coping* yang dimiliki oleh para korban banjir dan tanah longsor, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimilikinya.
2. Dalam skripsi yang berjudul “*Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orangtua*” yang ditulis oleh Merlin Indriani pada tahun 2018. Dalam skripsinya, penulis menjelaskan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh seseorang remaja korban perceraian orangtua membutuhkan kemampuan resiliensi yang baik. Dari penelitian yang dilakukan tingkat resiliensi remaja korban perceraian orangtua berbeda berdasarkan aspek-aspek yang diteliti.
3. Dalam jurnal yang berjudul “*Coping Religius pada Karyawan Muslim ditinjau dari Tipe Kepribadian*” yang ditulis oleh Wendio Angganantyo pada tahun 2014. Jurnal tersebut menjelaskan mengenai penelitian yang sebenarnya tidak menampilkan adanya suatu perbedaan yang signifikan pada penggunaan coping religius, namun dalam penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *coping* religius dirasa sangat efektif untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul.
4. Skripsi yang berjudul “*Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*” yang ditulis oleh Dhita Luthfi Aisha pada tahun 2014. Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi yang dimiliki oleh subjek yang diteliti.
5. Jurnal psikologi yang berjudul “*Religiusitas, Koping Religius, Kesejahteraan Subjektif*” yang ditulis oleh Muhana Sofiaty Utami pada tahun 2012. Dalam penelitiannya, peneliti menjelaskan bahwa koping religius terbagi menjadi dua yakni positif dan negatif maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi koping religius positif yang dimiliki juga apabila semakin rendah koping religius negatif maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektifnya.
6. Dalam jurnal yang berjudul “*Strategi Coping dalam Menghadapi Permasalahan Akademik pada Remaja yang Orang Tuanya Mengalami*

Perceraian” yang ditulis oleh Siti Nurina Hakim dan Betty Amalina Rahmawati pada tahun 2015. Didalamnya menjelaskan mengenai strategi coping yang digunakan oleh remaja yang orangtuanya mengalami perceraian. Hasilnya memaparkan bahwa subjek menggunakan strategi coping yang difokuskan pada emosinya.

7. Dalam *e-book* yang berjudul “*Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*” yang diedit oleh Raymond F. Paloutzian dan Crystal L.Park pada tahun 2005. Dalam *e-book* tersebut terdapat salah satu bab yang membahas mengenai *religious coping* dengan cukup rinci.

